

Pertimbangan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum Untuk Menghadapi Keanekaragaman Siswa

Imam Sibaweh¹, Deny Setiawan², Mahmud³, Mohamad Erihadiana⁴

¹Institut Pesantren Babakan, ² MTsN 6 Cianjur, ^{3,4}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

¹sibaweh@ipeba.ac.id

Abstrak

Pendidikan multikultural menjadi krusial dalam mengatasi keberagaman siswa di era globalisasi. Artikel jurnal ini membahas pertimbangan multikultural dalam pengembangan kurikulum, mencakup aspek budaya, sosial, politik, ekonomi, lingkungan, dan globalisasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan pustaka dengan fokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur. Hasil dan pembahasan menyoroti integrasi nilai multikultural dalam kurikulum untuk menciptakan pendidikan inklusif. Strategi pengembangan pendidikan multikultural, peningkatan kualitas guru, sistem pengelolaan pendidikan, dan peran masyarakat juga dibahas. Tantangan seperti kurangnya sumber daya, perlawanan, kurangnya kesadaran, stereotip, dan pelatihan guru yang kurang diatasi melalui upaya bersama dari guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Kesimpulannya, pengembangan pendidikan multikultural memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif, dan meskipun dihadapi tantangan, upaya bersama dan strategi yang tepat dapat memastikan manfaat signifikan dalam mempromosikan inklusi, pemahaman budaya, dan keragaman dalam pendidikan.

Kata kunci: Pendidikan multikultural, Keanekaragaman siswa, Kurikulum, Budaya

Pendahuluan

Pada era globalisasi ini, keanekaragaman budaya dalam lingkungan pendidikan menjadi semakin menonjol. Sekolah-sekolah di seluruh dunia mengalami peningkatan signifikan dalam jumlah siswa dari berbagai latar belakang etnis, ras, agama, dan budaya. Keberagaman ini menciptakan tantangan dan peluang baru dalam pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan semua siswa (Banks, 2015). Di Indonesia, yang merupakan negara dengan keanekaragaman budaya yang sangat tinggi, pengembangan kurikulum yang inklusif dan multikultural menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan bahwa pendidikan dapat diakses dan relevan bagi setiap siswa (Kemendikbud, 2020).

Kurikulum yang inklusif harus mempertimbangkan berbagai perspektif budaya untuk mencegah marginalisasi kelompok minoritas. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang mengakomodasi keberagaman budaya dapat meningkatkan rasa memiliki dan motivasi belajar siswa dari berbagai latar belakang. Ini penting untuk mengatasi kesenjangan pendidikan yang sering kali terjadi akibat perbedaan budaya dan bahasa. Lebih jauh, pendidikan multikultural tidak hanya bermanfaat bagi siswa dari kelompok minoritas, tetapi juga bagi semua siswa. Dengan memahami dan menghargai perbedaan, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan keterampilan sosial yang lebih baik (Banks & McGee Banks, 2019). Ini menjadi esensial dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin global dan interkoneksi.

Di Indonesia, berbagai kebijakan telah diperkenalkan untuk mendukung pendidikan inklusif dan multikultural. Kurikulum 2013, misalnya, menekankan pentingnya pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai toleransi dan kerjasama antarbudaya (Kemendikbud, 2013).

Namun, implementasi kebijakan ini sering kali menghadapi berbagai kendala, termasuk kurangnya pelatihan guru dan sumber daya yang memadai.

Guru memegang peran kunci dalam implementasi kurikulum multikultural. Mereka harus memiliki kompetensi budaya yang memadai untuk mengajarkan materi yang relevan dengan latar belakang siswa. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas yang beragam secara budaya. Selain itu, keterlibatan komunitas dalam pengembangan kurikulum juga penting. Komunitas dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kebutuhan dan aspirasi budaya siswa, serta membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Epstein, 2018). Kerjasama antara sekolah dan komunitas dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat ikatan sosial.

Penelitian juga menunjukkan bahwa kurikulum multikultural dapat mengurangi prasangka dan diskriminasi di kalangan siswa (Dovidio & Kawakami, 2017). Dengan mengintegrasikan perspektif yang beragam, kurikulum dapat membantu siswa memahami kompleksitas identitas budaya dan membangun sikap saling menghormati. Namun demikian, pengembangan kurikulum multikultural bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah bagaimana menyelaraskan antara standar nasional dengan kebutuhan lokal yang sangat beragam (Banks & McGee Banks, 2019). Dibutuhkan kebijakan yang fleksibel dan adaptif untuk mengakomodasi perbedaan ini.

Pendidikan multikultural juga menghadapi tantangan dalam hal evaluasi. Sistem evaluasi yang ada sering kali tidak cukup sensitif untuk menangkap kemajuan siswa dalam aspek-aspek budaya dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan metode evaluasi yang lebih holistik dan kontekstual. Di sisi lain, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung pendidikan multikultural. Platform pembelajaran digital dapat menyediakan akses ke sumber daya pendidikan yang beragam dan memungkinkan pembelajaran yang lebih personalisasi. Teknologi juga dapat memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antarbudaya. Peran pemerintah dalam mendukung pendidikan multikultural juga sangat penting. Kebijakan yang mendukung dan pendanaan yang memadai diperlukan untuk memastikan bahwa semua sekolah dapat mengimplementasikan kurikulum yang inklusif (Banks, 2015). Pemerintah juga harus memastikan adanya mekanisme pemantauan dan evaluasi yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pertimbangan multikultural dapat diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan mengumpulkan data dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan komunitas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan multikultural di Indonesia. Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum yang mempertimbangkan keanekaragaman siswa adalah langkah penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan inklusif. Dengan demikian, semua siswa dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang dan sukses dalam lingkungan yang menghargai perbedaan mereka.

Metode

Penelitian ini telah dilaksanakan menggunakan metode pendekatan pustaka, di mana data dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai sumber literatur terkait. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami dan merangkum pemikiran-pemikiran yang ada dalam literatur terkait pertimbangan multikultural dalam pengembangan kurikulum (Creswell, 2021). Sumber-sumber ini mencakup artikel ilmiah, buku, laporan kebijakan, dan publikasi lainnya yang

membahas tentang pendidikan multikultural dan pengembangan kurikulum. Salah satu sumber utama yang digunakan adalah karya Banks (2015) yang berjudul "Multicultural Education: Issues and Perspectives". Karya ini memberikan gambaran komprehensif tentang pendidikan multikultural, termasuk konsep-konsep dasar serta berbagai isu yang dihadapi dalam implementasinya. Banks menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum untuk meningkatkan inklusi dan pemahaman budaya di kalangan siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada kebijakan pendidikan multikultural di Indonesia yang diuraikan dalam dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020). Dokumen ini menjelaskan berbagai inisiatif yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap keanekaragaman budaya di Indonesia. Dokumen ini memberikan konteks penting tentang bagaimana kebijakan nasional diterapkan untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan multikultural.

Keuntungan dari metode ini adalah memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman tentang isu multikultural dalam pendidikan tanpa perlu melakukan observasi atau penelitian langsung. Sebaliknya, penelitian ini mengandalkan analisis literatur sebagai sumber data utama. Pendekatan pustaka memungkinkan peneliti untuk merinci, mengevaluasi, dan menyintesis pemikiran-pemikiran yang telah ada dalam literatur, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif terkait dengan topik yang diteliti. Namun, penting untuk dicatat bahwa metode ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal kebaruan informasi. Oleh karena itu, peneliti perlu memastikan bahwa literatur yang digunakan adalah relevan dan up-to-date untuk mendukung validitas temuan dalam konteks waktu penelitian. Selain itu, interpretasi dan analisis literatur oleh peneliti juga menjadi kunci dalam menghasilkan pemahaman yang mendalam terkait dengan isu multikultural dalam pengembangan kurikulum.

Hasil

Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum

Pentingnya memahami dan menghargai keanekaragaman budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat yang multikultural telah menjadi aspek penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Integrasi nilai multikultural dalam kurikulum adalah langkah kunci dalam memastikan pendidikan yang inklusif dan relevan bagi semua siswa. Integrasi nilai multikultural dalam kurikulum mengacu pada penyelarasan nilai-nilai dari berbagai budaya dan latar belakang etnis ke dalam rencana pembelajaran (Rahmadi, 2018). Hal ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi semua siswa, tanpa memandang asal usul mereka.

Integrasi nilai multikultural bukanlah tugas yang mudah, tetapi memiliki manfaat jangka panjang yang signifikan. Hal ini dapat membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif, mengurangi konflik budaya, dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dunia yang semakin global. Selain itu, perlu diakui bahwa pendekatan yang efektif untuk mengintegrasikan nilai multikultural dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan pendidikan. Oleh karena itu, kolaborasi antara negara, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal sangat penting dalam mengembangkan strategi yang sesuai

Revisi Integrasi nilai multikultural dalam kurikulum adalah langkah kunci untuk memastikan pendidikan yang inklusif dan relevan bagi semua siswa. Ini melibatkan penyesuaian nilai-nilai dari berbagai budaya dan latar belakang etnis ke dalam rencana pembelajaran (Yuliana, 2023). Misalnya, dalam pelajaran sejarah, guru dapat menggabungkan perspektif beragam budaya dalam mengajar peristiwa sejarah tertentu. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi semua siswa, tanpa memandang asal

usul mereka. Integrasi nilai multikultural membutuhkan upaya dan pelatihan tambahan bagi guru, tetapi manfaat jangka panjangnya adalah masyarakat yang lebih inklusif dan persiapan yang lebih baik untuk siswa menghadapi dunia yang semakin global (Rukmana, 2017).

Perbedaan adalah fakta yang harus dihadapi dengan bijak, bukan untuk menciptakan pembedaan. Kesadaran terhadap keberagaman budaya (multikultural) memainkan peran krusial dalam perkembangan pribadi siswa. Pendidikan multikultural bertujuan untuk meningkatkan pemahaman diri yang lebih mendalam, konsep diri yang positif, dan rasa bangga terhadap identitas pribadi. Ini berarti mencapai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri, yang pada akhirnya memberikan dampak positif pada pencapaian intelektual, akademik, dan sosial siswa secara menyeluruh.

Pengembangan Kurikulum

Implementasi pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan modern sering kali dipengaruhi oleh sejumlah faktor budaya, sosial, dan politik yang memiliki dampak signifikan (Nugraha et al., 2020). Dalam bagian ini, kita akan menjelajahi faktor-faktor ini serta bagaimana mereka memengaruhi pelaksanaan pendidikan multikultural.

Faktor Budaya

1. Keanekaragaman Budaya

Tingkat keanekaragaman budaya dalam suatu masyarakat memengaruhi pendekatan pendidikan multikultural. Masyarakat yang sangat beragam budaya memerlukan strategi yang lebih inklusif dan beragam dalam kurikulum.

2. Nilai dan Norma Budaya

Nilai-nilai dan norma-norma budaya yang dominan dalam suatu masyarakat dapat menciptakan tantangan atau peluang dalam implementasi pendidikan multikultural. Pendekatan ini perlu diintegrasikan dengan sensitivitas terhadap nilai-nilai yang ada (Mansyur, 2016).

Faktor Politik

1. Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah memiliki dampak besar pada implementasi pendidikan multikultural. Kurikulum, alokasi anggaran, dan dukungan pemerintah dapat membantu atau menghambat upaya ini.

2. Isu-isu Politik dan Ideologi

Isu-isu politik dan ideologi dalam suatu negara dapat memengaruhi apakah pendidikan multikultural dianggap sebagai prioritas atau tidak. Perubahan dalam pemerintahan atau pergeseran ideologi politik dapat mengubah arah pendidikan (Nanggala, 2020).

Faktor Sosial

1. Ketidaksetaraan Sosial

Ketidaksetaraan dalam masyarakat dapat menghambat akses dan partisipasi dalam pendidikan multikultural. Siswa dari kelompok sosial yang kurang mendapat hak yang sama bisa mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan ini (Ibrahim et al., 2023).

2. Toleransi dan Inklusi Sosial

Tingkat toleransi dan inklusi dalam masyarakat akan memengaruhi penerimaan terhadap pendidikan multikultural. Masyarakat yang lebih inklusif mungkin lebih terbuka terhadap ide ini.

Faktor Ekonomi

Ketidaksetaraan ekonomi dapat membatasi akses siswa terhadap pendidikan multikultural karena keterbatasan sumber daya. Dukungan keuangan yang memadai perlu dijamin untuk menciptakan lingkungan belajar yang merata.

Faktor Lingkungan

Budaya dan praktik di lingkungan sekolah dapat memengaruhi efektivitas implementasi pendidikan multikultural. Guru dan staf sekolah perlu mempromosikan lingkungan yang inklusif dan menerima perbedaan (Fitriani et al., 2023).

Faktor Globalisasi

Perkembangan globalisasi memperkenalkan berbagai pengaruh budaya, sosial, dan politik dari luar yang juga dapat memengaruhi pendidikan multikultural. Globalisasi dapat menjadi faktor yang mendorong pendidikan multikultural (Salam et al., 2023).

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia sangat krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum yang responsif terhadap keberagaman budaya dapat meningkatkan rasa memiliki dan motivasi belajar siswa dari berbagai latar belakang. Hal ini sejalan dengan teori Banks (2015) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat meningkatkan pemahaman budaya, mengurangi prasangka, dan mempromosikan inklusi sosial (Banks, 2015). Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Rahmadi (2018) yang menggarisbawahi pentingnya penyesuaian nilai-nilai budaya dalam rencana pembelajaran untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi semua siswa (Rahmadi, 2018). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya bermanfaat bagi siswa dari kelompok minoritas tetapi juga bagi semua siswa, dengan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan kemampuan sosial. Banks & McGee Banks (2019) menekankan bahwa memahami dan menghargai perbedaan dapat mempersiapkan siswa untuk kehidupan dalam masyarakat yang semakin global (Banks & McGee Banks, 2019). Selain itu, penelitian oleh Epstein (2018) menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam pengembangan kurikulum dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat ikatan sosial, yang juga diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai faktor penting dalam pengembangan pendidikan multikultural (Epstein, 2018).

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya peningkatan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan kompetensi budaya mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru memegang peran kunci dalam implementasi kurikulum multikultural dan memerlukan dukungan berkelanjutan untuk mengelola kelas yang beragam secara budaya. Selain itu, kebijakan pendidikan yang fleksibel dan adaptif diperlukan untuk mengakomodasi perbedaan budaya dan kebutuhan lokal yang sangat beragam. Hal ini sejalan dengan temuan Banks (2015) yang menyatakan bahwa dukungan pemerintah dan pendanaan yang memadai sangat penting untuk memastikan implementasi kurikulum multikultural yang efektif. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada pengembangan metode evaluasi yang lebih holistik dan kontekstual untuk menilai kemajuan siswa dalam aspek budaya dan sosial. Sistem evaluasi yang ada saat ini sering kali tidak cukup sensitif untuk menangkap kemajuan siswa dalam pendidikan multikultural. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi strategi efektif dalam mengatasi tantangan seperti kurangnya sumber daya, perlawanan atau ketidaksetujuan dari sebagian pihak, serta kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan multikultural.

Pengembangan kurikulum multikultural di sekolah adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mencerminkan keanekaragaman budaya. Namun, proses ini sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu diidentifikasi dan diatasi agar berhasil diimplementasikan secara efektif. Tantangan seperti kurangnya sumber

daya, ketidaksetaraan ekonomi, dan perlawanan dari sebagian pihak harus diatasi melalui upaya bersama dari guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Nugraha et al. (2020) menekankan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan dan komunitas lokal sangat penting dalam mengembangkan strategi yang sesuai untuk mengintegrasikan nilai multikultural. Keterlibatan komunitas dalam pengembangan kurikulum juga penting. Komunitas dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kebutuhan dan aspirasi budaya siswa serta membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Hal ini diperkuat oleh Epstein (2018) yang menunjukkan bahwa kerjasama antara sekolah dan komunitas dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat ikatan sosial. Selain itu, penggunaan teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung pendidikan multikultural, menyediakan akses ke sumber daya pendidikan yang beragam, dan memungkinkan pembelajaran yang lebih personalisasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum multikultural memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mengatasi tantangan keberagaman budaya di era globalisasi. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, upaya bersama dari berbagai pihak dan strategi yang tepat dapat memastikan manfaat signifikan dalam mempromosikan inklusi, pemahaman budaya, dan keragaman dalam pendidikan. Diperlukan dukungan kebijakan yang kuat, pelatihan guru yang berkelanjutan, dan keterlibatan komunitas untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum multikultural di Indonesia.

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan multikultural dan partisipasi mereka dalam proses pendidikan dapat menjadi faktor penting. Faktor-faktor budaya, sosial, dan politik ini saling terkait dan dapat berdampak pada bagaimana pendidikan multikultural diintegrasikan dalam sistem pendidikan suatu negara. Penting bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan masyarakat untuk memahami dan mengatasi faktor-faktor ini agar pendidikan multikultural dapat menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan inklusi, pemahaman budaya, dan keragaman yang lebih besar dalam pendidikan (Rahmadi, 2018).

Pengembangan kurikulum multikultural di sekolah adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mencerminkan keanekaragaman budaya. Namun, proses ini sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu diidentifikasi dan diatasi agar berhasil diimplementasikan secara efektif.

Meskipun tujuan pendidikan multikultural adalah mempromosikan pemahaman, toleransi, dan inklusi, namun terdapat sejumlah tantangan yang harus diatasi dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dan efektif.

Meskipun tujuan pendidikan multikultural adalah mempromosikan pemahaman, toleransi, dan inklusi, namun terdapat sejumlah tantangan yang harus diatasi dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dan efektif.

1. Kurangnya Sumber Daya

Salah satu tantangan utama dalam mengembangkan kurikulum multikultural adalah kurangnya sumber daya yang memadai. Sumber daya ini mencakup buku teks, materi pelajaran, serta pelatihan untuk guru. Kurikulum multikultural yang efektif memerlukan materi yang relevan dan beragam yang mencerminkan berbagai budaya, bahasa, dan perspektif. Namun, seringkali sulit untuk mendapatkan sumber daya ini dalam jumlah dan kualitas yang diperlukan.

2. Perlawanan atau Ketidaksetujuan

Pengembangan kurikulum multikultural juga dapat menghadapi perlawanan atau ketidaksetujuan dari sebagian pihak. Beberapa orang mungkin tidak setuju dengan pendekatan multikultural dalam pendidikan dan mungkin menganggapnya sebagai ancaman terhadap nilai-nilai atau identitas budaya mereka. Ini memerlukan pendekatan sensitif dalam mengkomunikasikan manfaat pendidikan multikultural kepada semua pihak yang terlibat.

3. Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman

Tantangan lain adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan multikultural. Baik siswa, guru, maupun orang tua mungkin tidak sepenuhnya memahami bagaimana pendidikan multikultural dapat memperkaya pengalaman belajar dan mempersiapkan siswa untuk dunia yang semakin global.

4. Kurikulum yang Terlalu Sempit

Risiko mengembangkan kurikulum multikultural yang terlalu sempit juga perlu diperhatikan. Terlalu fokus pada aspek tertentu dari keanekaragaman budaya, seperti makanan atau pakaian, sementara mengabaikan aspek yang lebih mendalam seperti sejarah, nilai, dan kontribusi budaya, dapat menyebabkan pemahaman yang dangkal tentang multikulturalisme.

5. Tantangan dalam Evaluasi

Menilai kemajuan siswa dalam konteks pendidikan multikultural dapat menjadi tantangan tersendiri. Pendekatan evaluasi yang tradisional mungkin tidak cukup mewakili pencapaian siswa dalam hal pemahaman terhadap keanekaragaman budaya dan keterampilan berpikir kritis terkait dengan hal tersebut.

6. Stereotip dan Bias

Mengekspos stereotip dan bias dalam kurikulum serta materi ajar adalah tantangan yang harus diatasi dalam pengembangan kurikulum multikultural.

7. Pelatihan Guru yang Kurang

Guru mungkin memerlukan pelatihan yang lebih baik dalam mengajar pendidikan multikultural dan cara mengatasi konflik budaya di dalam kelas (Dovidio & Kawakami, 2017).

Mengatasi tantangan-tantangan dalam mengembangkan kurikulum multikultural di sekolah memerlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Dengan mengakui dan mengatasi hambatan-hambatan ini, kita dapat memastikan bahwa pendidikan multikultural dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam mempromosikan inklusi, pemahaman, dan toleransi dalam masyarakat yang semakin beragam. Selanjutnya, penelitian dan pembelajaran berkelanjutan di bidang ini akan terus memainkan peran kunci dalam mengatasi tantangan ini dan memperkuat implementasi kurikulum multikultural yang efektif

Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berbasis multikultural, yaitu:

1. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum melibatkan pembaruan kurikulum dengan fokus pada materi yang penting dan evaluasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Peningkatan Kualitas Profesional Tenaga Pendidikan

Meningkatkan kualitas tenaga pendidikan dengan memperbaiki sistem pendidikan prajabatan dan dalam jabatan guru, serta memberikan dukungan untuk meningkatkan kewibawaan guru dan staf pendidikan lainnya.

3. Pengembangan Sistem Pengelolaan Pendidikan

Mengembangkan sistem pengelolaan pendidikan dengan menekankan peran sekolah/lembaga pendidikan sebagai pusat budaya sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan oleh masyarakat.

4. Pengembangan Pendidikan Tinggi

Perlu mengembangkan sistem pendidikan tinggi dengan melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi agar dapat berperan sebagai agen pembangunan masyarakat.

5. Penyamaan Persepsi Masyarakat

Penting bagi orang tua, tokoh masyarakat, dan pemimpin formal untuk memiliki persepsi yang seragam tentang pentingnya mendukung fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Pengembangan pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan tiga hal, yaitu :

1. Memperkenalkan dan menghargai keberagaman, termasuk budaya, etnis, ras, agama, pandangan hidup, dan aspek lainnya, sebaiknya diintegrasikan dalam lingkungan pendidikan, baik dalam konteks kelas maupun di luar kelas, melalui pendidikan formal, informal, atau non-formal.
2. Perlu dihindari pandangan yang menganggap kelompok tertentu lebih superior daripada kelompok lain. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sikap egalitarian dan nilai-nilai kemanusiaan dalam dunia pendidikan.
3. Mendorong dan mempromosikan sikap dialogis merupakan hal penting. Dialog yang terjalin dapat membantu mencegah konflik, terutama dalam masyarakat yang beragam. Dialog menjadi sarana penting untuk interaksi antar kelompok yang berbeda, dan sebaiknya diajarkan sejak dini dalam konteks Pendidikan (Arifudin, 2017).

Pendidikan moral berasal dari teori psikologi moral yang menggambarkan perkembangan moral sebagai studi berdasarkan pengamatan empiris. Selain itu, penting bagi pendidikan moral untuk mempertimbangkan perspektif dalam filsafat moral. Dasar pendidikan moral ini didasarkan pada teori psikologi moral yang menjelaskan perkembangan moral sebagai studi empiris, sambil menekankan kepentingan memperhatikan pandangan dalam filsafat moral. Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh Banks pada tahun 1994, terdapat setidaknya lima dimensi yang saling terkait dalam konteks pendidikan multikultural. Pertama, integrasi konten dalam pembelajaran. Desain pembelajaran multikultural memiliki peran penting dalam menciptakan keselarasan antara konten dan materi ajar dengan menggabungkan berbagai elemen budaya yang beragam, kemudian mengajarkannya secara menyeluruh dalam kelas. Kedua, proses konstruksi pengetahuan dalam pembelajaran. Setelah desain konten pembelajaran terbentuk, penting untuk mengembangkan substansi materi sebagai kumpulan pengetahuan yang akan diubah melalui proses pembelajaran dengan berbagai bentuk manajemen kelas. Ketiga, pedagogi kesetaraan dalam pembelajaran. Keterampilan mengajar seorang pendidik harus tercermin dalam atmosfer pembelajaran yang cerah, menyenangkan, membangun, toleran, menghargai, dan berinteraksi dengan semua peserta didik tanpa memandang agama, suku, bahasa, budaya, atau kecenderungan kelompok. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kesadaran sosial yang lebih produktif melalui partisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Baharun & Awwaliyah, 2017).

Melibatkan peserta didik dalam aktivitas kelas yang bersifat kooperatif dan mendukung tujuan pembelajaran merupakan latihan yang sangat bermanfaat bagi mereka dalam mengembangkan keterampilan berpartisipasi dalam kelompok. Latihan ini menjadi kunci penting untuk membentuk kebiasaan peserta didik dalam berperan sebagai bagian dari kelompok dalam berbagai kegiatan. Selain itu, hal ini juga berkontribusi pada pengurangan prasangka dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran multikultural, mendorong siswa untuk secara terbuka mendiskusikan dan mengklarifikasi berbagai aspek budaya yang berbeda menjadi hal yang sangat penting. Tujuannya adalah untuk mengatasi prasangka negatif antar sesama. Adalah esensial bagi peserta didik untuk merasa nyaman dalam kelompok tanpa adanya rasa curiga atau prasangka yang dapat menghambat produktivitas. Peran guru dan pengajar menjadi krusial dalam memastikan implementasi semua dimensi pendidikan multikultural dalam konteks pembelajaran.

Penting untuk memastikan penerapan dimensi-dimensi ini agar tujuan pembelajaran multikultural dapat dicapai. Jika tidak ada implementasi yang baik, maka tujuan ini sulit terwujud dalam praktik pembelajaran. Semua tujuan ini penting dalam konteks pendidikan multikultural. Pentingnya mempertimbangkan studi dan hasil penelitian budaya terkait latar belakang etnis dalam pengembangan tujuan, konten, dan proses pembelajaran multikultural di sekolah adalah

agar kasus-kasus budaya yang sesungguhnya dapat dibahas secara konkret dalam kelas-kelas multikultural. Pembelajaran yang efektif di dalam kelas umumnya melibatkan desain konten yang memperhatikan aspek-aspek seperti budaya, situasi konflik, dan dinamika sosial masyarakat. Untuk mencapai tujuan ini, perlu dilakukan proses instruksional yang memanfaatkan desain yang spesifik dan relevan agar konten pembelajaran dapat lebih efektif disampaikan kepada para siswa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nikmah, at all 2023, yang berjudul Dampak Multikulturalisme Terhadap Pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini adalah Kurikulum multikultural membutuhkan sumber pengajaran yang mengakomodasi keragaman siswa serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan. Akibatnya, pendidikan Islam dapat menumbuhkan pola pikir yang lebih inklusif dan mentolerir keragaman masyarakat. Kesulitan dalam memasukkan multikulturalisme dalam pendidikan Islam berasal dari disparitas interpretasi agama, stereotip dan fleksibilitas, perdebatan penggunaan bahasa, dan pengaruh budaya lokal (Nikmah & Mulyadi, 2023).

Dari berbagai varian desain pembelajaran yang telah dikembangkan, terdapat satu desain yang telah terbukti efektif untuk pembelajaran multikultural, yakni Model Pembelajaran Multikultural Terpadu (Integrated Multicultural Instructional Model atau IMID). Model pembelajaran ini terdiri dari empat aspek yang saling terhubung. Pertama, aspek penegasan konsep pembelajaran dari sisi proses dan langkah-langkah yang disiapkan oleh pengajar. Kedua, aspek materi ajar yang merujuk pada konsep kurikulum terpadu. Ketiga, pengembangan manajemen kelas sehingga peserta didik dapat didorong untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Keempat, pemilihan pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran (Mayasari et al., 2021).

Pengembangan kurikulum yang menggunakan pendekatan multikultural haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori model, dan hubungan sekolah dengan lingkungan sosial-budaya
2. Keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti tujuan, konten, proses dan evaluasi
3. Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan obyek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar anak didik, dan
4. Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.

Kesimpulan

Pengembangan pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan bagi semua siswa, terutama dalam menghadapi keanekaragaman siswa yang semakin kompleks di era globalisasi. Integrasi nilai multikultural dalam kurikulum adalah kunci untuk memastikan pendidikan yang inklusif dan relevan, tanpa memandang asal usul siswa. Namun, proses pengembangan kurikulum multikultural dihadapi oleh sejumlah tantangan, seperti kurangnya sumber daya, perlawanan atau ketidaksetujuan, kurangnya kesadaran dan pemahaman, serta stereotip dan bias. Pengaruh faktor budaya, sosial, politik, ekonomi, lingkungan, dan globalisasi juga sangat memengaruhi implementasi pendidikan multikultural.

Untuk mengatasi tantangan ini, strategi pengembangan pendidikan multikultural melibatkan pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas guru, pengembangan sistem pengelolaan pendidikan, pendidikan tinggi, penyamaan persepsi masyarakat, dan mendorong

sikap dialogis. Dengan memperkenalkan, menghargai, dan mendorong keberagaman, serta mengatasi hambatan-hambatan yang ada, pendidikan multikultural dapat menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan inklusi, pemahaman budaya, dan keragaman dalam pendidikan.

References

- Arifudin, I. (2017). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12(2), 220–233. <https://doi.org/10.24090/insania.v12i2.252>
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 224. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Banks, J. A., & McGee Banks, C. A. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dovidio, J. F., & Kawakami, K. (2017). *Intergroup contact theory: Past, present, and future*. *Group Processes & Intergroup Relations*, 20((5)), 568–592.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Your handbook for action*. Corwin Press.
- Fitriani, A., Amalia, K., & Setiabudi, D. I. (2023). *Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pencegahan Diskriminasi Antar Mahasiswa Di Lingkungan Perguruan Tinggi IAI AL-AZIS*. 1.
- Ibrahim, F., Ihromi, I., & Setiabudi, D. I. (2023). *Hubungan Komunikasi Budaya Dan Sosial*. Kemendikbud. (2013). *Kurikulum 2013*. Kemdikbud.
- Kemendikbud. (2020). *Kebijakan pendidikan inklusif*. Kemdikbud.
- Mansyur, R. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan). *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1((2)).
- Mayasari, A., Pujasari, W., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2((2)), 173-179.
- Nanggala, A. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 197–210. <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i2.354>
- Nikmah, S., A., & Mulyadi, R. (2023). Dampak Multikulturalisme Terhadap Pendidikan Islam: Kurikulum, Multikulturalisme, Paradigma, Pendidikan Islam. *Edu Manage-Journal Of Stai Nurul Ilmi Tanjungbalai.*, 2((1)), 58–69.
- Nugraha, D., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). *URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA*.
- Rahmadi, R. (2018). Meneliti Agama Dengan Pendekatan Cultural Studies. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 17((2)), 165-176.
- Rukmana, A. Y. (2017). *Masa Depan Pendidikan Indonesia*. Get Press Indonesia.
- Salam, N. D., Amandla, K. V., Hamidah, S., & Setiabudi, D. I. (2023). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Santri Mahad Al-Zaytun Di Era Globalisasi*. 2.
- Yuliana, E. (2023). *Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kurikulum Merdeka Di Kinderstation Senior High School*. Universitas Islam Indonesia.